

Penerimaan Diri Guru Terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Malik Maya Faisati^{1*}

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

faisatimaya@gmail.com

*E-mail: faisatimaya@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the limited number of teachers with a background in Special Education (PLB) in many private special schools (SLB) in Indonesia, which compels schools to recruit teachers from non-special education fields. Consequently, these teachers face various challenges arising from both internal and external factors. This study employs a qualitative case study design. The study's subjects are the teaching staff at a private special school in Ngunut, Tulungagung. Data collection involved in-depth interviews and observation techniques. The study participants consist of three teachers with diverse academic backgrounds: Islamic Counseling and Guidance (BKI), Early Childhood Teacher Education (PG-PAUD), and Physics Education (Tadris Fisika). The results indicate that the primary challenges include difficulties in managing student characteristics, communication issues, and personal constraints. These findings highlight the importance of self-acceptance among teachers—specifically, the ability to accept and respect their students' unique circumstances fully.

Keywords: Self-acceptance, Teacher, Children with special needs.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan jumlah guru berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) di banyak SLB swasta di Indonesia yang mendorong sekolah untuk merekrut guru dari bidang non-PLB. Sehingga menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun subjeknya adalah tenaga pengajar di SLB swasta Ngunut, Tulungagung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini adalah 3 tenaga pengajar dengan kualifikasi keilmuan yang berbeda, yaitu BKI, PG-PAUD, dan Tadris Fisika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kesulitan dalam menghadapi karakteristik siswa, komunikasi, serta kendala personal. Temuan ini menunjukkan perlunya penerimaan diri pada guru terkait bagaimana guru dapat menerima dan menghargai kondisi yang berbeda pada anak didik secara utuh.

Kata kunci: Penerimaan diri, Guru, ABK

1. INTRODUCTION

Profesi merupakan salah satu dari banyak pekerjaan yang mengharuskan pelakunya memiliki keahlian khusus serta dituntut untuk memiliki loyalitas dan dedikasi penuh terhadap pekerjaan tersebut. Guru dalam hal ini menjadi salah satu profesi yang bekerja sebagai tenaga pengajar guna menyalurkan informasi dan keilmuan kepada peserta didik. Berbicara tentang profesi, khususnya sebagai guru, tentunya ada banyak permasalahan yang kompleks. Selain permasalahan di lingkungan sekolah seperti kenakalan peserta didik, guru dihadapkan pada keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang juga menuntut profesionalitas guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Anak berkebutuhan khusus menurut Sutjihati Somantri dalam Psikologi Anak Luar Biasa adalah anak yang memiliki kelainan dan permasalahan perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa jenis, antara lain autisme, tunarungu, disleksia, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan sindrom Down. (Somantri, 2012)

Meskipun anak-anak ini memiliki keterbatasan, sebagai anak bangsa, mereka juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan seperti anak normal pada umumnya, karena pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara tanpa membedakan kemampuan dan latar belakang. Hal ini

tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang, serta masyarakat adat yang terpencil, berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (RI, 2003). Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu, tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Pasal 3 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Indonesia P. M., 2009).

Sebagai jawaban atas amanat undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4, lembaga pendidikan di Indonesia menyediakan sekolah khusus untuk menjamin pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa. Sekolah ini merupakan lembaga yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan disabilitas fisik, mental, dan sosial, serta anak dengan potensi intelektual yang luar biasa (Mahdi, 2020). Layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, sekolah luar biasa ini juga menyediakan tenaga pendidik serta sarana penunjang bagi berlangsungnya proses belajar anak berkebutuhan khusus. Tenaga pengajar di sekolah luar biasa menjadi ujung tombak dalam pengembangan keterampilan dasar bagi anak berkebutuhan khusus.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Rifqi Moh Haikal, 2022). Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah dan tidak terbebani, serta tercapai pembelajaran yang efektif selama proses berlangsung (Muji, 2024).

Penerapan pendidikan khusus ini tidak terlepas dari beberapa tantangan yang muncul, terutama di sekolah luar biasa (SLB) swasta. Tantangan ini biasanya muncul karena keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kebanyakan tenaga pendidik di SLB memiliki latar belakang akademis yang tidak linier dan kompetensi khusus yang dimiliki juga sangat beragam. Ketiadaan kualifikasi linier dalam bidang Pendidikan Khusus memicu hambatan sekunder, khususnya dalam membangun komunikasi aktif dan penugasan yang efektif selama proses pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara singkat dengan salah satu kepala sekolah SLB di Ngunut Tulungagung. Hasil wawancara menyatakan bahwa minimnya jumlah guru di sekolah tersebut mengakibatkan beban kerja ganda, di mana guru dituntut memiliki fleksibilitas tinggi untuk mengajar lintas kelas dengan karakteristik disabilitas yang heterogen. Kendati dihadapkan pada kondisi harus menghadapi anak dengan berbagai hambatan (misalnya mengajar anak tunawicara sekaligus anak autisme dalam satu waktu), para pendidik tetap mengupayakan adaptasi perilaku dan strategi pedagogis guna memastikan proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

Sekolah Luar Biasa dengan latar belakang swasta memang cukup aktif menerima tenaga pendidik dengan latar belakang non-PLB. Alasannya, tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa membutuhkan ketekunan dan usaha pembelajaran yang lebih intens, serta memiliki fisik dan mental yang sehat karena dituntut untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menyediakan program studi PLB

(Pendidikan Luar Biasa) yang berfokus pada pengajaran bagi anak SLB. Namun, di dunia nyata, tidak semua pengajar di SLB swasta lulusan program studi PLB. Ada juga tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan guru tadris fisika, PGSD, BKI, PG-PAUD, dan lain-lain. Ini terjadi karena minimnya lulusan PLB atau bahkan prodi psikologi di daerah tersebut, sehingga terkadang syarat sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah belum terpenuhi.

Selain tantangan guru pendamping khusus dan kurangnya kompetensi yang dimiliki guru, fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah penerimaan psikologis (*acceptance*) guru terhadap keberagaman kondisi siswa yang sangat berbeda jauh dengan keterbatasan kompetensi yang dimiliki guru atau tenaga pengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reza Sutarna Putri, sekolah dasar inklusi X Kabupaten Gowa menghadapi beberapa hambatan dalam identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Pertama*, mayoritas guru belum memiliki kompetensi khusus dalam menangani ABK karena latar belakang pendidikan dan pelatihan yang didapat. *Kedua*, keterbatasan pengetahuan dan pelatihan berdampak langsung pada praktik identifikasi ABK. *Ketiga*, adanya hambatan struktural berupa ketiadaan GPK, tim khusus untuk identifikasi ABK, dan instrumen untuk identifikasi ABK (Putri, 2026). Pemaksaan untuk menyelaraskan kapasitas diri yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tentunya menciptakan tekanan profesional tersendiri. Terutama dalam proses penerimaan terhadap kebutuhan siswa, hal ini berubah menjadi tantangan pribadi bagi guru yang diharuskan untuk melampaui keterbatasan kemampuan mereka demi menghadirkan ruang belajar yang empatik dan akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik dengan kondisi khusus.

Konsep penerimaan diri pada guru terhadap proses belajar di sekolah dapat terekspresikan dalam bentuk tindakan pemberian perhatian terhadap kebutuhan siswa dalam proses belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kehadiran guru sebagai sosok yang mendampingi tumbuh kembang dan potensi anak menjadi penting dalam proses pengasuhan dan penerimaan. Pemberian dukungan positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat membuat anak peserta didik menjadi lebih baik. Dengan penerimaan diri yang baik terhadap keterbatasan, anak akan mampu bersosialisasi serta mengembangkan kemampuan dasar, seperti komunikasi yang kooperatif, ramah, royal, gembira, serta kestabilan emosi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eviani Damastuti dkk. Di Kalimantan Selatan, kecenderungan penerimaan guru terhadap penerimaan ada di sekolah dasar, dengan hasil sebanyak 80% guru dapat menghargai perbedaan individu dan mendorong semua siswa untuk saling menghargai perbedaan, kerja sama, tolong-menolong, dan empati. Namun, terdapat kendala karena sebagian besar guru belum mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (Damastuti, 2007).

Berangkat dari penjelasan dan fenomena yang terjadi di atas, peneliti ingin meneliti penerimaan diri guru terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus di Ngunut, Tulungagung. Alasan pemilihan penelitian ini adalah karena banyak peneliti terdahulu yang membahas peran guru terhadap anak berkebutuhan khusus, peran dan sikap guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, atau peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian tentang penerimaan guru atau tenaga pendidik terhadap kondisi anak yang mengalami neurodivergensi di Ngunut, Tulungagung masih sangat minim.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai penanganan yang diberikan

kepada guru saat mengajar, dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dari kompetensi guru Pendidikan Luar Biasa (PLB), serta lokasi penelitian di SLB swasta di Ngunut, Tulungagung.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar di SLB swasta Ngunut, Tulungagung, yang mengajar di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dan observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar-mengajar di kelas. Subjek penelitian ini adalah 3 tenaga pengajar (guru) dengan kualifikasi keilmuan yang berbeda-beda, yaitu BKI, PG-PAUD, dan Tadris Fisika. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang proses penerimaan guru terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus di SLB Swasta Ngunut Tulungagung. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tambahan mengenai penerimaan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Swasta Ngunut, Tulungagung.

3. RESULTS

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang kriterianya telah ditentukan sebelumnya. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk menggali dan menemukan pengalaman serta pandangan partisipan secara utuh dan komprehensif. Berdasarkan hasil analisis, guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta Ngunut menghadapi beragam tantangan dalam proses pembelajaran. Rata-rata guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta Ngunut sudah mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah mereka, meskipun tanpa harus memperlihatkankannya. Guru yang mengajar di SLB swasta di Ngunut, Tulungagung masih berusaha menghargai perbedaan individu dan menciptakan suasana sekolah yang saling menghargai perbedaan. Namun, beberapa guru belum mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Rogers menyatakan bahwa manusia mengalami perkembangan pribadi jika mampu berfungsi penuh (Fully Functioning Person), yang menggambarkan individu yang menggunakan kapasitas bakatnya, merealisasikan potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri dalam seluruh rentang pengalaman kehidupan. Sehingga, menurut Carl Rogers, untuk mampu menjadi individu yang berkembang sepenuhnya, guru harus menjalani proses penerimaan diri terhadap siswa-siswanya. Dalam proses penerimaan ini, siswa akan mengalami *unconditional positive regard* dari lingkungan sehingga ia mampu menginternalisasi penghargaan positif terhadap dirinya sendiri. *Unconditional positive regard* merupakan cara untuk memberikan kehangatan yang tidak bersifat menghakimi, melainkan memberikan dukungan terhadap kondisi peserta didiknya. Hal ini berarti bahwa anak merasa diterima secara manusiawi tanpa syarat dan tidak menimbulkan ancaman baginya. Tidak ada sikap menuntut terhadap perasaan, pikiran, maupun perilaku anak, baik atau buruk. Ini akan membantu anak membentuk kemampuan untuk mengelola hidupnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya (Alwisol, 2005).

Konsep penerimaan diri menjadi bagian penting dalam kesehatan mental. Dengan kemampuan penerimaan diri yang baik, individu akan mampu menyesuaikan gejala emosi dengan realitas yang dihadapi (Hergenhahn, 2013). Ciri utama penerimaan diri yang baik adalah spontanitas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menerima segala kualitas kemanusiaan tanpa penolakan atau menyalahkan kondisi yang di luar kendali. Dalam pandangan individu dengan kontrol diri yang baik, setiap kelemahan bukan lagi dilihat sebagai masalah, melainkan justru dijadikan sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihan (Hurlock, 1978).

Adapun beberapa aspek dalam penerimaan diri menurut Porter dibagi menjadi empat bagian penting, yakni: menghargai anak sebagai individu utuh yang harus dipenuhi segala hak dan kebutuhannya, menilai anak sebagai individu yang unik, mengenal kebutuhan anak untuk memisahkan dan membedakan diri dari orang lain, bahkan dari orang tua, serta mencintai anak tanpa syarat. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang memiliki kelekatan dengan teori Porter sebagai berikut (Porter):

1. Menghargai anak sebagai individu yang utuh

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kondisi yang berbeda dari anak pada umumnya. Berdasarkan kondisi di lapangan, anak ABK memiliki cara pandang dunia dan kemampuan yang berbeda dari individu pada umumnya. Kondisi yang berbeda ini memaksa guru untuk peka terhadap kondisi peserta didiknya, sehingga guru dapat merasakan kondisi perasaan atau emosi yang disampaikan oleh anak. Akan tetapi, masih terdapat kecenderungan guru merasa kewalahan dalam mengendalikan kondisi emosi dan perilaku anak-anak peserta didiknya.

2. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak untuk menjadi berbeda

Anak berkebutuhan khusus menginginkan perlakuan sebagai individu yang utuh. Hal ini terjadi karena anak memiliki konsep diri yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Namun, temuan lapangan mengindikasikan adanya kesulitan bagi guru dalam mengelola kelas. Hal ini terjadi karena kesulitan mengarahkan perilaku adaptif pada ABK yang beragam, sehingga dinamika interaksi sosial di sekolah sering kali diwarnai konflik antarsiswa.

3. Mencintai anak didik tanpa syarat

Dalam kasus anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlakuan berbeda. Mencintai tanpa syarat lebih kepada mengasihi anak dengan menerima segala kondisi yang berbeda dan unik. Meskipun demikian, pada kenyataannya di lapangan sangatlah berbeda. Masih banyak ditemukan guru dengan sikap yang tidak sesuai dengan konsep penerimaan diri yang harus dimiliki sebagai pengajar di SLB. Beberapa anak berkebutuhan khusus masih mendapatkan perlakuan berbeda dalam layanan di sekolah. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan guru dalam memberikan respons dan menghadapi anak berkebutuhan khusus. Sikap guru ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan khusus masing-masing siswa dan perasaan guru terhadap peserta didik, hingga pola pelayanan yang diberikan guru terhadap anak didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RI, beliau menyampaikan pengalaman mengenai tantangan perilaku tantrum siswa. *“Keresahan mungkin pas anak-anak tantrum ya mbak, soalnya menjelaskan kan ada yang menulis bisa menulis ada yang menitik nitiki menebali gitu, nanti sebagian ada yang tantrum gitu itu sulit.” (RI)/9-12”* Begitu juga, informasi yang diberikan oleh Bapak AA menyampaikan bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran, guru bisa saja menghadapi siswa yang sulit diatur atau cenderung bertingkah nakal menurut perspektif guru. *“Kalau permasalahan ya itu-itu aja, mungkin untuk SLB itu anak-anak yang nakal, terus anak-anak yang susah sekali untuk diatur, itu aja permasalahannya. Terus kalau saya itu kan ya itu belum bisa bahasa isyarat gitu.” (AA)/38-42”*.

4. DISCUSSION

Berdasarkan analisis data hasil wawancara mendalam dengan guru responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus melaksanakan tugas secara profesional dan mampu membimbing dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab dalam pendampingan proses belajar anak berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan memahami perbedaan karakteristik dan

kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang memadai untuk mendampingi kebutuhan peserta didik. Meskipun mereka sudah memiliki sikap menerima dan memahami hakikat pengajaran di sekolah SBL, guru dengan latar belakang non-PLB (Pendidikan Luar Biasa) tetap perlu meningkatkan kompetensi mereka. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan khusus agar mereka lebih memahami karakteristik individu dan mempelajari diagnosis karakter yang spesifik pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, diharapkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, meskipun mereka memiliki keunikan masing-masing. Mereka membutuhkan ruang untuk mengakomodasi keterbatasan yang mereka miliki agar mendapatkan pengalaman belajar yang sepadan dengan anak-anak neurotipikal lainnya. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, seperti kemampuan kognitif, kemampuan afeksi, dan kemampuan psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan kemampuan kemandirian atau bina diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eviani Damastuti dkk, menyatakan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka sudah cukup baik, namun dalam hal pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus guru masih merasa terbebani karena guru merasa belum memiliki kemampuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya seperti memodifikasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini karena sebagian besar latar belakang pendidikan guru-guru tersebut tidak ada yang berasal dari lulusan pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa (Damastuti, 2007).

Guru sekolah SLB harus memiliki beberapa kompetensi yang perlu dilatihkan, yaitu: 1. kemampuan dasar dalam mengarahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya serta kreativitas peserta didik ; 2. Kompetensi dasar adalah kemampuan seorang guru untuk membimbing, memahami, menghayati perbedaan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar. 3. Kemampuan khusus merupakan kemampuan untuk melakukan modifikasi perilaku serta menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran sesuai dengan karakteristik gangguan yang dimiliki anak. Sehingga diharapkan para guru mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dengan kondisi neurodivergen agar mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan pengalaman belajar sesuai kebutuhannya, tanpa membedakan kondisi yang dimilikinya.

5. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa guru di SLB swasta menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut mencakup perilaku siswa seperti tantrum, perilaku nakal, dan konflik antarsiswa. Selain itu, kendala personal guru meliputi kelelahan emosional, penurunan motivasi, dan kurangnya pengetahuan tentang bahasa isyarat. Dari sisi eksternal juga muncul ekspektasi besar dari orang tua anak didik. Kondisi ini semakin berat dirasakan oleh guru non-PLB dan mereka yang masih baru dalam dunia pendidikan luar biasa, karena minimnya pengalaman dan pengetahuan khusus dalam menangani siswa-siswa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada proses penerimaan diri guru terhadap anak berkebutuhan khusus, di mana guru menghargai anak sebagai individu yang utuh, memahami kebutuhan anak yang membuatnya berbeda, serta mencintai anak didik tanpa syarat. Penerapan penerimaan diri tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi siswa yang meliputi perilaku, latar

belakang dan kebutuhan. Selain itu, agar guru lebih memaknai pekerjaan secara positif, lebih tangguh, dan lebih kreatif dalam menghadapi masalah.

Meski demikian, pembahasan di atas juga menunjukkan bahwa masih ada guru yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus secara sepihak. Artinya, guru merasa terbebani dengan kondisi anak ABK dan cenderung pasif, lelah emosional, dan motivasi menurun, terutama bagi guru yang memiliki latar belakang akademis di luar PLB.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang juga berfokus pada penerimaan diri guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menambah perspektif baru dengan menekankan penerimaan diri guru yang mampu menghadapi kondisi anak didik secara utuh dan membersamai proses belajar mereka, terutama bagi guru yang baru memiliki pengalaman mengajar selama 1 tahun.

Guru perlu memupuk dan membangun kemampuan umum di sekolah, meskipun bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling, yaitu guru pendidikan khusus yang akan mengarah pada guru yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta guru-guru yang inklusif dan juga memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, serta tidak kalah pentingnya memahami karakteristik siswa yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa yang selanjutnya akan berdampak pada keberhasilan wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah kita.

6. Acknowledgments (if any)

"Tidak ada"

- REFERENCES

- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Damastuti, E. (2007). Kecenderungan Penerimaan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmu pendidikan* 1, 19, 175–190.
- Hergenhahn, M. H. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Psychology*. Tokyo: Mcgraw-Hill Publishing Company, Ltd, .
- Indonesia, P. M. (2009). *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*.
- Mahdi, A. d. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padang Sidempuan. *KINDERGARTEN: journal of Islamic early childhood education*, 3, 59-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.622>
- Muji, E. P. (2024). Pendampingan Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SLB Negeri Batam. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*, 1, 61–74.
- Porter. (n.d.). *Measurement of Parental Acceptance of Children*.
- Putri, R. S. (2026). Hambatan Guru dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif X kabupaten Gowa. *universitas pahlawan: Jurnal basicedu*, 10, 52-61.
- RI, U.-U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rifqi Moh Haikal, D. a. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 643–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.622>

Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. bandung: PT Refika Aditama.